

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi dan pengetahuan menjadi faktor yang sangat dominan saat ini. Pengetahuan sangat penting bagi kehidupan manusia saat ini. Sulit membayangkan bahwa seseorang dapat mengetahui dirinya dan lingkungannya tanpa pengetahuan apa pun. Informasi dan teknologi tidak dapat dipisahkan karena perkembangan teknologi, informasi menyebar dengan cepat dan luas, serta dapat mengubah bentuk kehidupan manusia. Di era globalisasi saat ini, hampir seluruh masyarakat Indonesia terhubung dengan internet dan setidaknya memiliki satu akun media (Ayundini, 2022).

Kebutuhan yang harus dipenuhi dengan adanya Internet mulai dari kerangka keluarga yang menyatukan setiap individu anggota keluarga, hingga keuangan dan bisnis, hingga pengembangan ekonomi elektronik yang tidak membutuhkan wajah. Jual beli, bahkan pariwisata dengan menjelajahi keindahan setiap daerah dan membagikannya di media sosial. Namun, bahaya yang ditimbulkan tidak sembarangan, apalagi banyak pemberitaan yang disampaikan bukan hanya berita real tetapi juga berita *hoax* (Ayundini, 2022).

Teknologi saat ini contohnya *smartphone* modern memiliki berbagai aplikasi dan fungsi serta dilengkapi dengan resolusi kamera rendah hingga tinggi. Selain itu, kecanggihannya hampir sama dengan perangkat komputasi, dimana *smartphone* dapat menginstal program di komputer, seperti *Microsoft Office* dan *Winamp*. Media sosial lain juga dapat diinstal, misalnya *Facebook*,

Twitter, Line, Tiktok, Whatsapp, Instagram, Youtube dan beberapa aplikasi untuk mempermudah dan memanjakan kehidupan manusia (Batam, 2020).

Hasil riset Nasrullah (2015) mengemukakan bahwa penggunaan internet dan media sosial cukup tinggi di Indonesia. Ada sekitar 15% penetrasi internet atau 38 juta pengguna internet lainnya, total sekitar 62 juta orang yang terdaftar dan memiliki akun jejaring sosial. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk terhubung ke media sosial dan menjelajahi perangkat seluler (Rafiq, 2020).

Masyarakat sangat cepat menerima penyebaran informasi berupa berita melalui media sosial dan televisi. Penggunaan media sosial di Indonesia juga tidak sedikit, karena semua kalangan menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dan memperluas informasi. Kasus penculikan anak sangat umum akhir-akhir ini dan telah menjadi topik berita di media sosial. Saat ini, kasus penculikan tidak hanya terjadi pada bayi baru lahir, tetapi juga anak di bawah umur (Ayundini, 2022).

Kasus yang dilaporkan adalah motif penculikan untuk balas dendam, motif uang menuntut uang tebusan, dan motif karena masalah keluarga. Anak-anak yang diculik biasanya dieksploitasi demi uang. Ada yang dijual, dijadikan pengemis bahkan dilecehkan secara seksual. Berita lain yang menimbulkan keresahan yaitu pemberitaan mengenai penculikan dan penjualan organ pada anak-anak yang terjadi di Cianjur, Jawa Barat. Isi berita tersebut menyebutkan bahwa sudah terdapat korban dan dikembalikan dalam keadaan organ sudah dijual (Ayundini, 2022).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan sepanjang tahun 2022 kasus penculikan anak di Indonesia meningkat hingga 50%. Terkait peningkatan kasus penculikan anak pada Desember 2022 sebanyak 21 kasus. Arist menyampaikan, baru 8 kasus yang telah terungkap. Ia merinci, empat kasus bertujuan eksploitasi ekonomi, dua kasus bertujuan adopsi ilegal, dan dua lagi bertujuan eksploitasi seksual. Jumlah ini meningkat dari tahun 2021 sebanyak 11 kasus. Isu-isu yang beredar di media banyak sekali menimbulkan keresahan bagi para orang tua.

Peran orang tua di masa kanak-kanak bersifat tendensius, terutama penting bagi perkembangan sosial-emosional anak. Sebagai pengasuh, orang tua dapat memantau kemampuan anak bersosialisasi dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa. Selain itu, bagian penting lain dari peran wali adalah pengawasan yang efektif terhadap anak. Pemantauan mencakup pelacakan lokasi sosial anak, aktivitas, dan pilihan teman. Selain pendidikan, peran orang tua sangatlah penting, orang tua juga harus selalu melindungi anaknya dari segala marabahaya yang sewaktu-waktu dapat terjadi, seperti menjadi korban penculikan(Yulianti, 2021)

Orang tua tidak bisa menutup mata dan telinga terhadap maraknya penculikan anak. Berbagai media terutama televisi banyak memberitakan tentang kejadian ini. Hal ini untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak menjadi korban baru. Namun, faktanya banyak orang tua yang menganggap kejadian ini sepele, seperti membiarkan anaknya bermain di luar rumah tanpa pengawasan mereka (Yulianti, 2021).

Kasus penculikan anak ini dapat menimbulkan trauma yang mendalam dan juga secara psikologis menghancurkan masa depan anak tersebut. Biasanya, korban penculikan ragu untuk bersosialisasi dengan orang lain, takut pada orang lain dan juga mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal di kemudian hari. Dengan banyaknya kasus kriminal khususnya penculikan anak, maka orang tua perlu lebih waspada dan tanggap dalam mengawasi lingkungan anaknya. Pelaku penyimpangan tidak memperdulikan siapa korbannya, dalam kebanyakan kasus penculikan anak pelakunya berasal dari lingkungan terdekat seperti tetangga atau bahkan keluarganya sendiri. Ini dilakukan karena balas dendam, motif diskriminasi dan kebutuhan ekonomi untuk bertahan hidup (Pada, 2020).

Orang tua harus mengajari anak cara menolak hadiah dari orang, terutama orang asing. Misalnya, jika orang asing menawarkan permen, cokelat, atau mainan, ajari anak untuk mengatakan tidak. Jika anak mau (permen yang ditawarkan orang lain), ajari anak untuk memberi tahu ibunya. Sehingga kita juga tahu siapa yang menawarkan anak itu. Selain itu, orang tua hendaknya mengajarkan anak untuk berhati-hati terhadap orang dengan karakteristik manusia tertentu, seperti orang yang merasa terlalu akrab tetapi tidak terlalu dekat, orang yang membawa senjata tajam meskipun bukan satpam, dan menyentuh anak. milik pribadi. Hal lain adalah mengajari anak-anak cara mencari satpam atau petugas keamanan jika mereka terpisah dari orang tua (Sugiyanto, 2019).

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial yang sering disebut dengan perkembangan perilaku sosial. Orang-orang di sekitarnya yang sangat mempengaruhi perilaku sosialnya. Selama periode ini, dunia sosial dan emosional anak menjadi lebih kompleks dan beragam. Hubungan dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan guru memainkan peran penting dalam kehidupan seorang anak. Perubahan citra diri dan gender serta perkembangan moral membentuk perkembangan anak pada masa akhir kanak-kanak (Izzaty, 2020).

Pada dasarnya, kecemasan adalah keadaan psikologis seseorang yang dipenuhi dengan ketakutan dan kecemasan, di mana muncul perasaan takut dan khawatir akan sesuatu yang tidak diketahui. Ketakutan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan Jerman (*anst*), yang menggambarkan efek negatif dan gairah fisiologis (Muyasaroh et al. 2020). Menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang terjadi saat seseorang mengalami stres dan ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang mengganggu dan reaksi fisik detak jantung cepat, tekanan darah tinggi (Muyasaroh et al. 2020).

Tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat konsumsi media, pengalaman individu, interaksi individu, kemampuan mengungkapkan tujuan penggunaan media, partisipasi pikiran dan perasaan khalayak dalam penggunaan media. Kecemasan orang tua terhadap kejahatan pada anak merupakan ungkapan emosional yang tidak nyaman dari seseorang,

seperti perasaan tidak enak, takut, khawatir yang dialami seseorang dalam tingkat dan situasi yang berbeda (Hutomo, 2022).

Ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan pada akhirnya menghadirkan kecemasan, dan kecemasan ini tentu berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, sulit makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sesnsitif, tidak logis dan susah tidur (Jarnawi, 2020).

Pemberitaan tentang penculikan anak membuat orang tua overprotektif terhadap anaknya. Ketika anak terlambat sekolah, orang tua terlalu khawatir sehingga ketika anak pulang, mereka mendapat banyak pertanyaan mengapa mereka terlambat. Banyak ketakutan yang bersumber dari fakta bahwa anak sangat rentan terhadap penculikan karena anak selalu lemah atau tidak berdaya dan sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Maret 2023 di SDN 2 Kayu Ambon, dengan empat responden orang tua siswa kelas 1,2 dan 3. Hasil wawancara kepada pada orang tua mereka mengetahui dari beberapa media sosial yaitu *Tiktok*, Grup *Whatsapp*, *Facebook* dan Televisi. Orang tua nomor satu mengatakan semenjak ada pemberitaan ini responden merasa khawatir dan selalu menjemput anaknya tepat waktu. Orang tua nomor dua mengatakan merasa cemas pada anaknya, yang awalnya memperbolehkan anaknya pulang sendiri menjadi tidak, selalu sudah menunggu di sekolah sebelum anaknya pulang sekolah. Orang tua nomor tiga mengatakan takut dan khawatir pada anaknya walaupun sedang di sekolah

sehingga melarang anaknya untuk bermain jauh-jauh dari lingkungan rumah. Orang tua nomor empat mengatakan tidak terlalu menghiraukan karena beritanya belum pasti kebenarannya.

Selain pada orang tua, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru SDN 2 Kayu Ambon, beliau mengatakan semenjak adanya pemberitaan penculikan ini dimana mana beliau selalu memberitahukan kepada para orang tua siswa di grup *Whatsapp* setiap kelas, ketika siswa sudah selesai pembelajaran. Melarang siswanya untuk keluar gerbang sekolah jika belum dijemput orang tuanya. Sekolah memperketat penjagaannya seperti menutup salah satu gerbang sekolah sehingga hanya satu gerbang untuk akses keluar masuk sehingga anak-anak lebih terpantau.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan terpaan berita kasus penculikan anak terhadap tingkat kecemasan pada orang tua di SDN 2 Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang sedang terjadi saat ini adalah maraknya pemberitaan penculikan anak di media sosial. Pemberitaan ini meluas di media sosial diberbagai aplikasi, seperti unggahan video di aplikasi *Tiktok* yang memperlihatkan tragedi peculikan itu terjadi. Serta beberapa unggahan foto yang menunjukan foto para penculik di grup *Whatsapp*, video unggahan anak yang mengaku telah di ajak oleh seseorang yang diduga sebagai pelaku penculikan. Berita tersebut jelas akan menimbulkan kecemasan bagi para orang tua. Berdasarkan latar belakang yang

telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana hubungan terpaan berita kasus penculikan anak terhadap tingkat kecemasan orang tua di SDN 2 Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum peneliti untuk mengidentifikasi hubungan pemberitaan kasus penculikan anak terhadap tingkat kecemasan orang tua di SDN 2 Kayu Ambon Lembang Kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus mencakup hal-hal yang lebih rinci yang harus dicapai oleh peneliti, adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti umur, pekerjaan, pendidikan terakhir orang tua yang anaknya bersekolah di SDN 2 Kayu Ambon.
- b. Mengidentifikasi pemberitaan kasus penculikan anak di media sosial.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan orang tua terhadap insiden penculikan yang di beritakan di media sosial.
- d. Mengidentifikasi hubungan pemberitaan kasus penculikan anak di media sosial terhadap tingkat kecemasan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, masukan untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak serta dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang pemberitaan di media sosial dengan tingkat kecemasan orang tua. Dengan demikian, bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti untuk memberikan pengetahuan terhadap orang tua untuk mengetahui dampak dari keemasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang pengetahuan kecemasan orang tua siswa dan lebih waspada dengan penjagaan sekolah saat pulang sekolah dan sikap siswa agar selalu berhati-hati terhadap kejahatan yang bisa terjadi di area sekolah maupun luar sekolah.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk menambah pengetahuan tentang tingkat kecemasan orang tua terhadap pemberitaan penculikan anak.

- c. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua siswa bisa mengetahui dampak dari kecemasan yang muncul yang disebabkan oleh pemberitaan penculikan anak dan lebih berhati-hati dan waspada untuk mengawasi anak-anaknya dari

kejahatan penculikan anak, baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan luar.

E. Sistematika Penelitian

Dari penulisan hasil skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Terpaan Berita Kasus Penculikan Anak Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua di SDN 2 Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” peneliti membagi kedalam V BAB, yaitu sebagai berikut

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan lima aspek yang dibahas yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian dan sistematika pembahasan

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang dapat digunakan tentang berita kasus penculikan anak, media dosial serta teori yang menjelaskan mengenai kecemasan, psikologis anak. Selain itu pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan. Metode penelitian yang dimuat secara rinci mengenai jenis, metode dan pendekatan pada penelitian, lokasi, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisa data dan etika penelitian.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membaha mengenai kesimpulan dan saran penelitian yang dipaparkan secara singkat dan kesimpulan, mencakup jawaban yang diperoleh dan interpretasi data yang merupakan jawaban terhadap permasalahan data.